ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10295

ANALISIS UPAYA PETANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KELAPA SAWIT BERDASARKAN PERSPEKTIF BISNIS SYARIAH DI NAGARI KAMANG BARU

Analysis of Farmers' Efforts in Increasing Oil Palm Productivity Based on the Sharia Business Perspective in Nagari Kamang Baru

Fadilla Anggraini, M. Imamuddin, Miswardi, Rusydi Fauzan
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
fadillaanggraini0212@gmail.com; m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 12, 2026	May 10, 2026	May 22, 2026	May 27, 2026

Abstract

Oil palm productivity has received attention in various studies, yet studies specifically discussing independent smallholders' efforts to increase oil palm productivity from the perspective of sharia business remain limited. This study aims to analyze oil palm farmers' efforts to increase productivity, identify the obstacles they face, and analyze farmers' strategies for overcoming these obstacles based on the perspective of sharia business in Nagari Kamang Baru. This study used a qualitative approach with a case study design, involving independent oil palm farmers and farm laborers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that efforts to increase productivity were carried out through land fertilization before planting, the use of superior seedlings, regular fertilization, plantation maintenance, and oil palm replanting. The main

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

obstacles faced by farmers included environmental factors, seedling quality, labor availability, limited capital, and farm business management. In addition, cooperative practices among farmers, mutual assistance in the harvesting process, and efforts to maintain the sustainability of farm businesses reflect the application of sharia business values in oil palm agricultural management. This study contributes to the development of sharia agribusiness studies and expands understanding of the relationship between agricultural productivity and the application of sharia business principles in oil palm farm management. The implications of this study emphasize the importance of strengthening farmers' capacity, sharia value-based cooperation, and sustainable farm business governance in increasing oil palm productivity.

Keywords: Oil Palm Productivity; Sharia Business; Independent Smallholders; Sharia Agribusiness; Sustainable Farm Business

Abstrak: Produktivitas kelapa sawit telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, namun kajian yang secara khusus membahas upaya petani swadaya dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit berdasarkan perspektif bisnis syariah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menganalisis strategi petani dalam mengatasi hambatan tersebut berdasarkan perspektif bisnis syariah di Nagari Kamang Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan petani kelapa sawit swadaya dan buruh tani yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui pemupukan lahan sebelum penanaman, penggunaan bibit unggul, pemupukan rutin, perawatan kebun, dan *replanting* tanaman sawit. Hambatan utama yang dihadapi petani meliputi faktor lingkungan, kualitas bibit, ketersediaan tenaga kerja, keterbatasan modal, dan manajemen usaha tani. Selain itu, praktik kerja sama antarpetani, saling membantu dalam proses panen, dan upaya menjaga keberlanjutan usaha tani mencerminkan penerapan nilai-nilai bisnis syariah dalam pengelolaan pertanian kelapa sawit. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian agribisnis syariah serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara produktivitas pertanian dan penerapan prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas petani, kerja sama berbasis nilai syariah, dan tata kelola usaha tani yang berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit.

Kata Kunci: Produktivitas Kelapa Sawit; Bisnis Syariah; Petani Swadaya; Agribisnis Syariah; Usaha Tani Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pertanian menunjukkan kinerja yang relatif stabil dan resilien di tengah dinamika ekonomi global dan nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023 mencapai 5,05%, sedangkan hingga triwulan II tahun 2024 pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,08%. Di tengah kondisi tersebut, sektor pertanian tetap menjadi salah satu penyumbang utama terhadap PDB nasional serta berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat pedesaan. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, terutama di wilayah pedesaan (Nasution & Harahap, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, subsektor perkebunan memiliki kontribusi yang sangat besar, khususnya komoditas kelapa sawit. Indonesia merupakan produsen dan eksportir *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia dengan pangsa ekspor global melebihi 55% dan volume ekspor mencapai 26,13 juta ton pada tahun 2023 (Wardani & Purnomo, 2023). Tingginya permintaan pasar global terhadap minyak sawit menjadikan komoditas ini sebagai sumber devisa negara sekaligus penggerak ekonomi masyarakat di berbagai daerah penghasil sawit. Keberadaan perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, akses pendidikan, dan layanan kesehatan (Hasanuddin & Ramadhan, 2023). Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas kelapa sawit menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji, terutama pada sektor perkebunan rakyat atau petani swadaya yang masih menghadapi berbagai keterbatasan teknis, manajerial, dan pembiayaan.

Secara teologis, aktivitas pertanian dalam Islam dipandang sebagai bagian dari implementasi fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Islam mendorong umat manusia untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana, produktif, dan berkelanjutan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'am ayat 99 yang menerangkan bahwa tumbuh-tumbuhan dan hasil pertanian merupakan bentuk rahmat Allah SWT yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara baik. Perspektif Islam menempatkan aktivitas pertanian tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, keadilan, dan kemaslahatan (Quran.com/MyIslam, 2024). Dengan demikian, produktivitas pertanian tidak hanya diukur dari aspek kuantitas hasil panen semata, tetapi juga harus memperhatikan dimensi etika, keberkahan, dan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Salah satu daerah yang menjadikan kelapa sawit sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat adalah Nagari Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Mayoritas masyarakat di daerah ini bekerja sebagai petani kelapa sawit swadaya. Perkembangan luas lahan perkebunan sawit di Nagari Kamang Baru mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena masyarakat menilai komoditas sawit lebih menjanjikan dibandingkan tanaman palawija. Kondisi geografis dan kesesuaian lahan juga mendukung perkembangan perkebunan sawit di wilayah tersebut. Namun demikian, peningkatan luas lahan dan hasil produksi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas yang optimal. Produktivitas tidak hanya diukur berdasarkan jumlah produksi, tetapi juga berkaitan dengan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen (Mangoensoekarjo & Semangun, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani di Nagari Kamang Baru yang memiliki lahan seluas 10 hektar, diketahui bahwa produksi kelapa sawit mengalami peningkatan dari 72 ton pada tahun 2020 menjadi 180 ton pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di bawah standar produktivitas ideal sebesar 240 ton per tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya productivity gap atau kesenjangan produktivitas antara hasil aktual dan hasil ideal yang seharusnya dicapai petani. Pada tahun 2024 misalnya, terdapat selisih sebesar 60 ton dari target produktivitas ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan perkebunan kelapa sawit swadaya di Nagari Kamang Baru masih belum optimal (Latifah & Arifin, 2022). Kesenjangan produktivitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), penggunaan bibit yang tidak standar, pemupukan yang tidak sesuai dosis, pengendalian gulma yang kurang optimal, serta keterbatasan penguasaan teknologi pertanian.

Peneliti memandang bahwa rendahnya produktivitas petani kelapa sawit swadaya tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis budidaya, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sumber daya manusia, manajerial, dan akses pembiayaan. Sebagian besar petani masih menerapkan pola usaha yang bersifat subsisten dan belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan agribisnis jangka panjang. Rendahnya tingkat pendidikan petani menjadi hambatan dalam penyerapan teknologi dan inovasi pertanian modern. Selain itu, keterbatasan akses modal menyebabkan petani kesulitan melakukan perawatan kebun secara optimal maupun melakukan peremajaan tanaman sawit. Menurut Darmawi et al. (2020), produktivitas pertanian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, seperti kualitas bibit, tenaga kerja, modal, teknologi, kondisi lingkungan, dan manajemen usaha tani. Oleh

karena itu, peningkatan produktivitas tidak cukup hanya melalui peningkatan produksi, tetapi juga harus dibarengi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan sistem pengelolaan usaha tani yang profesional.

Dalam perspektif bisnis syariah, aktivitas usaha pertanian harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan *('adl)*, kemaslahatan *(maslahah)*, keseimbangan *(mizan)*, dan keberkahan *(barakah)*. Prinsip-prinsip tersebut menekankan bahwa kegiatan bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga harus memberikan manfaat sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Syukri, 2017). Bisnis syariah juga melarang praktik-praktik yang mengandung unsur riba, gharar, dan eksploitasi. Oleh sebab itu, penerapan prinsip syariah dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit menjadi sangat penting untuk menciptakan sistem agribisnis yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Firmansyah dan Susanto (2021) menjelaskan bahwa pendekatan maqashid syariah dalam pengelolaan usaha tani dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui tata kelola yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai produktivitas kelapa sawit dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Wardani dan Purnomo (2023) meneliti efisiensi teknis usaha tani kelapa sawit rakyat pasca program peremajaan dan menemukan bahwa penggunaan bibit unggul serta penerapan teknik budidaya modern berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil panen. Herman dan Wulandari (2021) juga menyatakan bahwa penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) mampu meningkatkan produktivitas petani sawit rakyat secara signifikan. Selain itu, Chairunnisa dan Kurniawan (2021) mengkaji permasalahan pembiayaan petani sawit dan menemukan bahwa keterbatasan akses modal menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha tani sawit rakyat. Penelitian lainnya oleh Munandar dan Supriyadi (2023) menyoroti strategi petani sawit dalam menghadapi fluktuasi harga TBS berdasarkan prinsip kehati-hatian syariah.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas produktivitas kelapa sawit dan aspek bisnis syariah, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis budidaya, efisiensi produksi, dan pembiayaan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana upaya petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas berdasarkan perspektif bisnis syariah pada konteks petani swadaya di Nagari Kamang Baru. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum menjelaskan secara komprehensif keterkaitan antara faktor lahan dan lingkungan, faktor genetik bibit, tenaga kerja, modal, serta

manajemen dengan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi peningkatan produktivitas petani sawit berbasis nilai-nilai syariah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis upaya petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit dengan mengintegrasikan perspektif bisnis syariah sebagai landasan analisis utama. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis peningkatan produktivitas, tetapi juga menganalisis bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit, khususnya terkait aspek keadilan *('adl)*, kemaslahatan *(maslahah)*, dan keberkahan *(barakah)*. Penelitian ini menggunakan teori produktivitas pertanian, teori manajemen agribisnis, serta teori bisnis syariah sebagai dasar analisis untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian agribisnis syariah, khususnya pada sektor perkebunan kelapa sawit rakyat.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap kondisi petani sawit swadaya di daerah pedesaan. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi hambatan yang dihadapi petani, tetapi juga menganalisis berbagai strategi yang dilakukan petani dalam mengatasi hambatan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini menjadi penting karena produktivitas pertanian tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil produksi, tetapi juga menyangkut keberlanjutan usaha, kesejahteraan petani, dan keadilan ekonomi dalam rantai distribusi hasil perkebunan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis upaya petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit di Nagari Kamang Baru berdasarkan perspektif bisnis syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi petani, serta menganalisis upaya petani dalam mengatasi hambatan tersebut berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan manajemen agribisnis syariah sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan upaya petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit berdasarkan perspektif bisnis syariah di Nagari Kamang Baru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku, pengalaman, strategi, serta hambatan yang dihadapi petani dalam aktivitas usaha tani kelapa sawit. Penelitian kualitatif menekankan pada proses eksplorasi makna, interpretasi realitas sosial, serta pengungkapan fakta secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata yang terjadi di lapangan terkait faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas petani kelapa sawit serta implementasi prinsip-prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani.

Karakteristik utama penelitian ini terletak pada upaya memahami fenomena produktivitas kelapa sawit secara kontekstual dan alamiah berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Nagari Kamang Baru. Penelitian ini tidak berupaya melakukan manipulasi variabel ataupun pengujian hipotesis secara statistik, melainkan menitikberatkan pada interpretasi mendalam terhadap data empiris yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana upaya petani meningkatkan produktivitas kelapa sawit, hambatan yang dihadapi, serta bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam aktivitas agribisnis kelapa sawit di Nagari Kamang Baru.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi *kasus (case study design)*. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata yang terjadi pada komunitas petani kelapa sawit swadaya di Nagari Kamang Baru. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena kontemporer dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara jelas. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menganalisis secara mendalam berbagai upaya yang dilakukan petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit berdasarkan perspektif bisnis syariah.

Desain penelitian ini juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara faktor lahan dan lingkungan, faktor genetik bibit, tenaga kerja, modal, serta manajemen terhadap tingkat produktivitas kelapa sawit petani swadaya. Selain itu, desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip syariah seperti keadilan *('adl)*, kemaslahatan *(maslahah)*, dan keberkahan *(barakah)* dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit. Dengan menggunakan desain ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih rinci terkait kondisi sosial ekonomi petani, strategi pengelolaan kebun, pola pembiayaan, serta hambatan-hambatan struktural yang dihadapi petani dalam meningkatkan produktivitas usaha tani mereka (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah tersebut bekerja sebagai petani kelapa sawit swadaya dan memiliki potensi perkebunan kelapa sawit yang cukup besar. Selain itu, wilayah ini juga menghadapi berbagai permasalahan produktivitas yang relevan dengan fokus penelitian, seperti rendahnya penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP), keterbatasan akses modal, serta rendahnya penerapan prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan agribisnis kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi lapangan dan proses pengumpulan data secara bertahap hingga diperoleh data yang dianggap jenuh *(data saturation)*.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas petani kelapa sawit swadaya dan buruh tani yang berada di Nagari Kamang Baru. Informan utama dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya yang memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha tani kelapa sawit, sedangkan informan pendukung adalah buruh tani yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan kebun sawit. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Teknik ini dipilih karena tidak semua masyarakat memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi petani yang aktif mengelola kebun kelapa sawit, memiliki pengalaman dalam kegiatan budidaya sawit, memahami hambatan produktivitas yang dihadapi, serta mengetahui praktik pengelolaan usaha tani berdasarkan perspektif syariah. Informan dipilih secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Teknik purposive sampling dinilai tepat karena penelitian ini membutuhkan informan yang benar-benar memahami kondisi empiris mengenai produktivitas kelapa sawit

di Nagari Kamang Baru. Menurut Etikan et al. (2016), purposive sampling digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dari informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data (Sugiyono, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai upaya petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit, hambatan yang dihadapi, serta penerapan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas usaha tani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam *(in depth interview)*, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada petani kelapa sawit swadaya dan buruh tani untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai pengalaman, strategi, dan hambatan dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam sesuai perkembangan data di lapangan (Kvale & Brinkmann, 2018). Proses wawancara dilakukan secara bertahap dan direkam menggunakan alat bantu perekam untuk menjaga keakuratan data.

Selain wawancara, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi kebun kelapa sawit, aktivitas budidaya, penggunaan bibit, sistem pemupukan, pengelolaan lahan, serta praktik manajemen usaha tani yang dilakukan oleh petani. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif agar peneliti dapat memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi empiris di lapangan. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, data produksi kelapa sawit, catatan hasil wawancara, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan triangulasi teknik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari petani, buruh tani, dan dokumen pendukung penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan

member check kepada informan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dilakukan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Teknik ini penting untuk menjaga kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengorganisasi data agar lebih sistematis dan mudah dipahami.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data *(data display)*, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar kategori dan menemukan pola-pola tertentu. Penyajian data dilakukan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian mengenai upaya petani meningkatkan produktivitas kelapa sawit, hambatan yang dihadapi, serta implementasi prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori produktivitas pertanian, teori manajemen agribisnis, dan teori bisnis syariah.

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pendekatan analisis interaktif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti serta memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara komprehensif terhadap data empiris di lapangan (Miles et al., 2014). Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan relevan dengan tujuan penelitian mengenai upaya petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit berdasarkan perspektif bisnis syariah di Nagari Kamang Baru.

HASIL

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui proses wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap petani kelapa sawit swadaya di Nagari Kamang Baru. Data

penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi hasil produksi. Temuan penelitian disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil analisis data lapangan, yaitu: 1) Upaya petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit; 2) Hambatan yang dihadapi petani; 3) Upaya petani dalam mengatasi hambatan produktivitas; dan 4) Data negatif atau anomali yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Upaya Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kelapa sawit di Nagari Kamang Baru, diketahui bahwa sebagian besar petani melakukan pemupukan lahan sebelum proses penanaman bibit kelapa sawit. Petani menyatakan bahwa pemupukan awal diperlukan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Salah satu informan menyampaikan: *"Sebelum sawit ditanam, tanah diberi pupuk supaya tanaman cepat tumbuh dan hasilnya bagus."* (P03, Petani Kelapa Sawit).

Selain melakukan pemupukan dasar, sebagian besar petani juga melakukan pemupukan rutin setelah tanaman memasuki masa produktif. Pemupukan dilakukan menggunakan pupuk kimia dan pupuk organik dengan frekuensi tertentu sesuai kemampuan ekonomi petani.

Informan lain menjelaskan: *"Kalau pupuk tidak rutin diberikan, buah sawit jadi sedikit dan ukurannya kecil."* (P05, Petani Kelapa Sawit).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pemupukan dilakukan secara berkala oleh petani, meskipun jumlah dan jenis pupuk yang digunakan berbeda-beda tergantung kondisi modal masing-masing petani.

Selain pemupukan, penggunaan bibit unggul juga menjadi salah satu upaya utama yang dilakukan petani untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Sebagian petani membeli bibit bersertifikat dari agen resmi, sedangkan sebagian lainnya memperoleh bibit dari sesama petani.

Salah satu partisipan menyatakan: *"Bibit sangat menentukan hasil panen. Kalau bibit bagus, hasilnya juga lebih banyak."* (P01, Petani Kelapa Sawit).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa petani melakukan perawatan kebun secara rutin melalui pembersihan gulma, pemangkasan pelepah sawit, dan pengendalian hama tanaman. Aktivitas tersebut dilakukan untuk menjaga kondisi tanaman tetap produktif.

Informan menyampaikan: *"Rumput di sekitar sawit harus dibersihkan supaya pupuk tidak terganggu dan sawit bisa tumbuh baik."* (P07, Petani Kelapa Sawit).

Selain perawatan kebun, sebagian petani mulai melakukan replanting atau peremajaan tanaman sawit yang sudah tua. Peremajaan dilakukan karena tanaman sawit yang berusia tua mengalami penurunan produktivitas.

Salah satu informan menjelaskan: *"Sawit yang sudah tua hasilnya mulai berkurang, jadi sebagian mulai diganti dengan tanaman baru."* (P09, Petani Kelapa Sawit).

Hambatan yang Dihadapi Petani dalam Meningkatkan Produktivitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Nagari Kamang Baru menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Hambatan yang paling banyak ditemukan meliputi faktor lingkungan, bibit, tenaga kerja, modal, dan manajemen usaha tani.

Faktor Alam dan Lingkungan

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa curah hujan yang tinggi dan kondisi jalan kebun yang rusak menjadi kendala utama dalam proses panen dan distribusi hasil sawit.

Salah satu petani menyampaikan: *"Kalau musim hujan, jalan kebun jadi sulit dilewati dan buah sawit susah diangkut."* (P02, Petani Kelapa Sawit).

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa akses jalan menuju perkebunan masih berupa jalan tanah dan mengalami kerusakan saat musim hujan.

Faktor Bibit

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat petani yang menggunakan bibit nonsertifikat karena harga bibit unggul relatif mahal.

Informan menyatakan: *"Bibit unggul memang bagus, tapi harganya mahal sehingga sebagian petani beli bibit biasa."* (P06, Petani Kelapa Sawit).

Faktor Tenaga Kerja

Sebagian besar petani menyatakan bahwa keterbatasan tenaga kerja menjadi hambatan dalam pengelolaan kebun sawit, terutama pada masa panen.

Salah satu partisipan menjelaskan: *"Sekarang sulit mencari pekerja untuk panen karena banyak yang bekerja di tempat lain."* (P04, Petani Kelapa Sawit).

Faktor Modal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama bagi petani dalam membeli pupuk, bibit unggul, dan biaya perawatan kebun.

Informan menyampaikan: *"Kalau modal kurang, pemupukan jadi dikurangi dan hasil panen juga turun."* (P08, Petani Kelapa Sawit).

Faktor Manajemen

Sebagian besar petani masih mengelola kebun berdasarkan pengalaman pribadi dan belum menerapkan perencanaan usaha tani secara sistematis.

Salah satu petani menyatakan: *"Kami mengelola kebun berdasarkan pengalaman saja, belum ada pencatatan khusus."* (P10, Petani Kelapa Sawit).

Upaya Petani dalam Mengatasi Hambatan Produktivitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan berbagai cara untuk mengatasi hambatan produktivitas kelapa sawit. Sebagian petani melakukan kerja sama antarpetani dalam proses panen dan pengangkutan hasil sawit, terutama ketika tenaga kerja terbatas.

Informan menyampaikan: *"Kalau pekerja kurang, biasanya sesama petani saling membantu saat panen."* (P05, Petani Kelapa Sawit).

Selain itu, beberapa petani juga mengurangi penggunaan pupuk kimia dan menggantinya dengan pupuk organik untuk menekan biaya produksi.

Salah satu informan menjelaskan: *"Karena pupuk mahal, kadang kami gunakan pupuk kandang supaya biaya lebih ringan."* (P03, Petani Kelapa Sawit).

Sebagian petani juga mulai melakukan penanaman kembali menggunakan bibit unggul meskipun dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan modal yang dimiliki.

Tabel 1 Produksi Kelapa Sawit Petani Nagari Kamang Baru Tahun 2020-2024

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi Aktual (Ton)	Produksi Ideal (Ton)	Selisih Produktivitas (Ton)
2020	10	72	240	168
2021	10	96	240	144
2022	10	120	240	120

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi Aktual (Ton)	Produksi Ideal (Ton)	Selisih Produktivitas (Ton)
2023	10	144	240	96
2024	10	180	240	60

Sumber: Hasil wawancara dengan petani kelapa sawit Nagari Kamang Baru

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2024. Produksi aktual meningkat dari 72 ton menjadi 180 ton, meskipun masih berada di bawah produksi ideal sebesar 240 ton per tahun.

Tabel 2 Faktor Hambatan Produktivitas Kelapa Sawit di Nagari Kamang Baru

No	Faktor Hambatan	Kondisi yang ditemukan
1	Faktor lingkungan	Curah hujan tinggi dan jalan kebun rusak
2	Faktor bibit	Penggunaan bibit non sertifikat
3	Faktor tenaga kerja	Keterbatasan pekerja saat panen
4	Faktor modal	Kesulitan membeli pupuk dan bibit unggul
5	Faktor manajemen	Pengelolaan usaha tani masih tradisional

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hambatan produktivitas petani kelapa sawit berasal dari faktor internal maupun eksternal.

Tabel 3 Upaya Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Kelapa Sawit

No	Upaya Petani	Bentuk Kegiatan
1	Pemupukan lahan	Pemupukan sebelum penanaman
2	Penggunaan bibit unggul	Pembelian bibit bersertifikat
3	Pemupukan rutin	Pemupukan berkala
4	Perawatan kebun	Pembersihan gulma dan pemangkasan
5	Replanting	Peremajaan tanaman sawit tua

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa petani melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit melalui perawatan dan pengelolaan kebun secara bertahap.

Hasil penelitian juga menemukan beberapa data yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pola umum yang ditemukan pada sebagian besar partisipan. Meskipun sebagian besar petani menyatakan bahwa penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan produktivitas, beberapa petani justru masih mempertahankan penggunaan bibit nonsertifikat karena mempertimbangkan keterbatasan modal.

Salah satu informan menyampaikan: *"Walaupun hasil bibit unggul lebih bagus, kami tetap memakai bibit biasa karena modal tidak cukup."* (P06, Petani Kelapa Sawit).

Selain itu, sebagian besar petani melakukan pemupukan rutin untuk meningkatkan hasil panen, namun terdapat beberapa petani yang mengurangi intensitas pemupukan karena harga pupuk yang terus meningkat.

Informan menjelaskan: *"Sekarang pupuk mahal, jadi pemupukan kadang dikurangi supaya biaya tidak terlalu besar."* (P08, Petani Kelapa Sawit).

Temuan lain menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani mengalami kesulitan tenaga kerja, terdapat beberapa petani yang tidak mengalami kendala tersebut karena menggunakan sistem kerja keluarga dalam pengelolaan kebun.

Salah satu partisipan menyatakan: *"Kalau di kebun kami, pekerjaan lebih banyak dibantu keluarga sendiri."* (P09, Petani Kelapa Sawit).

Data negatif atau anomali tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi sosial ekonomi dan strategi pengelolaan kebun di antara petani kelapa sawit di Nagari Kamang Baru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas di Nagari Kamang Baru dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu pemupukan lahan sebelum penanaman, penggunaan bibit unggul, pemupukan rutin, perawatan kebun, dan replanting atau peremajaan tanaman sawit. Temuan ini menunjukkan bahwa petani memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan faktor-faktor produksi dalam meningkatkan hasil panen kelapa sawit. Produktivitas tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan usaha tani yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan produksi aktual dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya perubahan pengelolaan kebun yang lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, meskipun hasil produksi masih berada di bawah tingkat produktivitas ideal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor teknis budidaya memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Penggunaan bibit unggul, pemupukan rutin, dan perawatan kebun yang baik menjadi indikator utama dalam menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen. Dalam konteks penelitian ini, petani yang melakukan pemupukan secara rutin dan menggunakan bibit unggul cenderung memperoleh hasil panen

yang lebih baik dibandingkan petani yang menggunakan bibit *non* sertifikat dan melakukan perawatan kebun secara terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola input produksi secara efektif.

Selain faktor teknis, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek modal, tenaga kerja, dan manajemen usaha tani memiliki pengaruh besar terhadap produktivitas petani kelapa sawit. Sebagian besar petani masih mengalami keterbatasan modal dalam membeli pupuk, bibit unggul, dan biaya perawatan kebun. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani mengurangi intensitas pemupukan dan menggunakan bibit *non* sertifikat yang berdampak pada rendahnya produktivitas tanaman sawit. Hambatan modal juga menyebabkan petani belum mampu melakukan peremajaan tanaman sawit secara menyeluruh, padahal sebagian tanaman sudah memasuki usia tidak produktif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja menjadi salah satu hambatan dalam proses pengelolaan kebun dan panen sawit. Kesulitan memperoleh tenaga kerja menyebabkan beberapa aktivitas pemeliharaan kebun tidak dilakukan secara optimal. Selain itu, sebagian besar petani masih menerapkan pola pengelolaan tradisional berdasarkan pengalaman pribadi tanpa adanya pencatatan usaha tani yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen usaha tani masih menjadi tantangan dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit masyarakat di Nagari Kamang Baru.

Dalam perspektif bisnis syariah, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas usaha tani kelapa sawit yang dilakukan petani pada dasarnya telah mencerminkan beberapa prinsip syariah, seperti kerja sama antarpetani, saling membantu dalam proses panen, serta upaya menjaga keberlangsungan usaha secara adil dan berkelanjutan. Praktik saling membantu antarpetani ketika terjadi keterbatasan tenaga kerja menunjukkan adanya nilai ta'awun atau tolong-menolong dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, penggunaan pupuk organik oleh sebagian petani untuk mengurangi biaya produksi juga menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan usaha tani.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit masih belum dilakukan secara optimal. Sebagian petani masih menghadapi ketergantungan terhadap tengkulak dalam memperoleh modal usaha dan pemasaran hasil panen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembiayaan dan tata niaga hasil sawit masyarakat masih belum sepenuhnya berbasis pada

prinsip keadilan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak hanya membutuhkan perbaikan teknis budidaya, tetapi juga memerlukan penguatan sistem agribisnis syariah yang lebih adil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani dan Purnomo (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bibit unggul dan penerapan teknik budidaya yang baik berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kelapa sawit rakyat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kualitas bibit menjadi salah satu faktor utama yang menentukan tingkat produktivitas tanaman sawit. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa petani yang menggunakan bibit unggul memperoleh hasil panen yang lebih baik dibandingkan petani yang menggunakan bibit nonsertifikat.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Herman dan Wulandari (2021) yang menemukan bahwa penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha tani kelapa sawit. Dalam penelitian ini, petani yang melakukan pemupukan rutin, pembersihan gulma, dan perawatan kebun secara berkala menunjukkan hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan petani yang melakukan perawatan kebun secara terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pengelolaan kebun yang baik merupakan faktor penting dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chairunnisa dan Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha tani sawit rakyat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar petani mengalami kesulitan membeli pupuk, bibit unggul, dan biaya perawatan kebun akibat keterbatasan modal usaha. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani mengurangi intensitas pemupukan dan menunda proses replanting tanaman sawit.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Munandar dan Supriyadi (2023) yang menjelaskan bahwa petani sawit rakyat masih menghadapi ketergantungan terhadap tengkulak dalam sistem pembiayaan dan pemasaran hasil panen. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian petani masih meminjam modal kepada tengkulak karena keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem agribisnis sawit rakyat masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan tata kelola usaha tani yang lebih adil dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya karena penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis produktivitas kelapa

sawit, tetapi juga mengkaji produktivitas berdasarkan perspektif bisnis syariah. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efisiensi produksi, penggunaan teknologi, dan faktor ekonomi secara umum, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan aspek syariah seperti keadilan *('adl)*, kemaslahatan *(maslahah)*, keberkahan *(barakah)*, dan nilai ta'awun dalam analisis pengelolaan usaha tani kelapa sawit.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya masyarakat petani. Praktik gotong royong dan kerja sama antarpetani dalam proses panen menunjukkan adanya nilai sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Kamang Baru. Temuan tersebut menjadi perkembangan baru dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek ekonomi dan teknis budidaya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis, praktis, dan sosial terhadap pengembangan agribisnis kelapa sawit berbasis syariah. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian produktivitas pertanian dan bisnis syariah dengan menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai syariah dalam pengelolaan usaha tani. Penelitian ini memperkuat konsep bahwa prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan memiliki relevansi dalam pengembangan sistem agribisnis modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga pertanian, dan lembaga keuangan syariah dalam merancang program peningkatan produktivitas petani kelapa sawit rakyat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani membutuhkan dukungan berupa akses modal, penyediaan bibit unggul, pelatihan manajemen usaha tani, dan penguatan kelembagaan petani. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu meningkatkan kapasitas petani sekaligus memperkuat sistem agribisnis sawit berbasis syariah yang lebih adil dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi sosial terhadap masyarakat petani kelapa sawit di Nagari Kamang Baru. Praktik kerja sama dan saling membantu antarpetani menunjukkan bahwa nilai sosial masyarakat masih memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha tani. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan kelompok tani dan koperasi syariah dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada petani kelapa sawit swadaya di Nagari Kamang Baru sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Kondisi sosial ekonomi, budaya, dan sistem pengelolaan usaha tani di setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas sehingga data yang diperoleh lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman dan persepsi petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh masing-masing faktor terhadap produktivitas.

Ketiga, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam aspek dokumentasi data produksi dan pencatatan usaha tani karena sebagian besar petani belum memiliki administrasi usaha tani yang sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa data produksi diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan pengalaman petani di lapangan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih luas agar dapat mengukur hubungan antarvariabel secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai model pemberdayaan petani kelapa sawit berbasis ekonomi syariah, efektivitas koperasi syariah dalam pembiayaan usaha tani, serta pengaruh penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani sawit rakyat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit di Nagari Kamang Baru dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu pemupukan lahan sebelum penanaman, penggunaan bibit unggul, pemupukan rutin, perawatan kebun, dan replanting atau peremajaan tanaman sawit. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan tanaman dan hasil produksi kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2024, meskipun hasil produksi aktual masih berada

di bawah tingkat produktivitas ideal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor lingkungan, kualitas bibit, tenaga kerja, modal, dan manajemen usaha tani.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan modal menjadi hambatan utama yang dihadapi petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit. Keterbatasan modal menyebabkan sebagian petani belum mampu membeli bibit unggul, melakukan pemupukan secara optimal, dan melaksanakan peremajaan tanaman sawit secara menyeluruh. Di samping itu, keterbatasan tenaga kerja, kondisi lingkungan, dan sistem manajemen usaha tani yang masih tradisional juga memengaruhi tingkat produktivitas kebun sawit masyarakat. Sebagian besar petani masih mengelola usaha tani berdasarkan pengalaman pribadi dan belum menerapkan sistem administrasi usaha tani secara sistematis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam aktivitas usaha tani kelapa sawit terdapat praktik-praktik yang mencerminkan nilai-nilai bisnis syariah, seperti kerja sama antarpetani, saling membantu dalam proses panen, serta upaya menjaga keberlangsungan usaha tani secara berkelanjutan. Nilai ta'awun atau tolong-menolong terlihat dalam bentuk kerja sama antarpetani ketika terjadi keterbatasan tenaga kerja maupun dalam proses pengangkutan hasil panen. Selain itu, sebagian petani mulai menggunakan pupuk organik untuk mengurangi biaya produksi dan menjaga kondisi lingkungan kebun. Namun demikian, penerapan prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit masih belum optimal karena sebagian petani masih bergantung pada tengkulak dalam memperoleh modal usaha dan pemasaran hasil panen.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan produktivitas kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial, ekonomi, dan manajemen usaha tani. Produktivitas kelapa sawit akan meningkat apabila petani mampu mengelola faktor-faktor produksi secara efektif, memiliki akses terhadap modal dan bibit unggul, serta menerapkan pengelolaan usaha tani yang lebih terencana dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani dapat menjadi landasan dalam menciptakan sistem agribisnis yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian agribisnis syariah, khususnya dalam memahami hubungan antara produktivitas pertanian dan penerapan prinsip-prinsip bisnis syariah dalam pengelolaan usaha tani kelapa sawit. Penelitian

ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pertanian, dan lembaga keuangan syariah dalam merancang kebijakan dan program pemberdayaan petani kelapa sawit rakyat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani membutuhkan dukungan dalam bentuk akses pembiayaan syariah, penyediaan bibit unggul, pelatihan manajemen usaha tani, dan penguatan kelembagaan kelompok tani agar produktivitas kelapa sawit dapat meningkat secara optimal.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang mampu menggambarkan kondisi empiris petani kelapa sawit secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman petani, hambatan produktivitas, serta praktik bisnis syariah dalam aktivitas usaha tani kelapa sawit di Nagari Kamang Baru.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada petani kelapa sawit swadaya di Nagari Kamang Baru dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh sebab itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif pengaruh masing-masing faktor terhadap tingkat produktivitas kelapa sawit.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* atau pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih luas agar dapat mengukur hubungan antarvariabel secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai efektivitas pembiayaan syariah terhadap peningkatan produktivitas petani kelapa sawit, penguatan koperasi syariah dalam mendukung usaha tani sawit rakyat, serta penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) berbasis prinsip syariah dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Chairunnisa, R., & Kurniawan, D. (2021). Analisis Akses Pembiayaan pada Petani Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 9*(2), 115–128.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darmawi, H., Siregar, M., & Yusuf, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produktivitas Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara, 13*(1), 45–58.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Firmansyah, A., & Susanto, R. (2021). Implementasi Maqashid Syariah dalam Pengelolaan Usaha Tani Berbasis Agribisnis Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, 11*(2), 133–147.

Hasanuddin, M., & Ramadhan, F. (2023). Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19*(3), 201–214.

Herman, H., & Wulandari, S. (2021). Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) terhadap Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Agribisnis dan Perkebunan, 7*(2), 87–99.

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2018). *Doing interviews* (2nd ed.). SAGE Publications.

Latifah, N., & Arifin, Z. (2022). Productivity Gap pada Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6*(4), 1450–1462.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Mangoensoekarjo, S., & Semangun, H. (2005). *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, A., & Supriyadi, T. (2023). Strategi Petani Kelapa Sawit dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar Berdasarkan Prinsip Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam dan Agribisnis, 5*(1), 55–68.

Nasution, A. H., & Harahap, R. A. (2020). Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 4*(3), 580–592.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Quran.com. (2024). *Surah Al-An'am ayat 99*. https://quran.com/6/99

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syukri, M. (2017). Prinsip-Prinsip Bisnis Syariah dalam Pengembangan Agribisnis Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 3*(2), 89–102.

Wardani, D., & Purnomo, A. (2023). Efisiensi Teknis Usaha Tani Kelapa Sawit Rakyat Pasca Program Peremajaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 11*(1), 33–47.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.